



The Construction and Meaning of Compound Words in the Sumbawa Language Dialect of Sumbawa Besar

Konstruksi dan Makna Kata Majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar

Elya Febriani¹; Rahmad Hidayat²; Mustakim Saleh³

^{1,2,3}Universitas Mataram

*Corresponds Author email: elya_febriani@staff.unram.ac.id

Received: 18 April 2026

Accepted: 25 Mei 2026

Published: 26 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi dan relasi makna kata majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSB) melalui kajian morfosemantik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan penutur asli BSDSB. Data dikumpulkan melalui metode Simak, Cakap, dan teknik Catat, kemudian dianalisis menggunakan metode padan dan agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata majemuk dalam BSDSB dibentuk melalui empat konstruksi, yaitu kata majemuk dasar, bentuk unik, berafiks, dan reduplikasi. Dari segi relasi semantis, ditemukan pola atributif, koordinatif, subordinatif, dan idiomatik, dengan relasi atributif sebagai pola dominan. Berdasarkan transparansi maknanya, kata majemuk dalam BSDSB terbagi menjadi bentuk transparan, semi-transparan, dan nontransparan. Bentuk nontransparan memperlihatkan adanya proses idiomatisasi dan leksikalisasi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya masyarakat Sumbawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kata majemuk dalam BSDSB tidak hanya bersifat morfologis, tetapi juga merepresentasikan konseptualisasi budaya masyarakat penuturnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian morfologi dan semantik leksikal bahasa daerah di Indonesia.

Kata kunci: kata majemuk, semantik leksikal, morfosemantik, Bahasa Sumbawa, Dialek Sumbawa Besar

Abstract

This study aims to describe the construction and meaning relations of compound words in Sumbawa Language Dialect of Sumbawa Besar (BSDSB) through a morphosemantic study. The study used a qualitative descriptive approach, with data sources consisting of the speech of native speakers of BSDSB. Data were collected through Simak and Cakap methods, and Catat techniques, then analyzed using the matching and distribution methods. The results show that compound words in BSDSB are formed through four constructions: basic compound words, unique forms, affixes, and reduplication. In terms of semantic relations, attributive, coordinative, subordinative, and idiomatic patterns were found, with attributive relations being the dominant pattern. Based on the transparency of their meaning, compound words in BSDSB are divided into transparent, semi-transparent, and non-transparent forms. Non-transparent forms demonstrate the processes of idiomatization and lexicalization influenced by the social and cultural experiences of the Sumbawa people. The research findings indicate that the formation of compound words

in BSDSB is not only morphological but also reflects the cultural conceptualization of the speakers. This research is expected to enrich the study of the morphology and lexical semantics of regional languages in Indonesia.

Keywords: *compound words, lexical semantics, morphosemantics, Sumbawa language, Sumbawa Besar dialect*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya dan kekayaan linguistik masyarakat Indonesia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga menjadi media pewarisan nilai budaya, pengetahuan lokal, dan sistem konseptual masyarakat penuturnya. Dalam konteks linguistik, bahasa daerah memiliki posisi penting sebagai sumber data empiris untuk memahami keragaman struktur bahasa dan cara masyarakat membangun makna melalui bahasa. Salah satu bahasa daerah yang masih aktif digunakan hingga saat ini ialah Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSB).

BSDSB digunakan oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa dalam berbagai ranah komunikasi, seperti interaksi keluarga, kegiatan adat, dan komunikasi sosial sehari-hari. Meskipun demikian, kajian ilmiah terhadap bahasa Sumbawa masih relatif terbatas, terutama pada bidang semantik. Penelitian mengenai bahasa Sumbawa selama ini lebih banyak berfokus pada aspek morfologi dan struktur bahasa, sedangkan kajian yang secara khusus membahas relasi makna dalam satuan leksikal masih minim. Padahal, kajian semantik penting dilakukan karena makna merupakan unsur utama dalam sistem bahasa dan berkaitan langsung dengan cara penutur memahami realitas sosial dan budaya di sekitarnya.

Salah satu fenomena linguistik yang menarik dikaji dalam hubungan antara morfologi dan semantik ialah kata majemuk. Kata majemuk merupakan gabungan dua leksem atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna baru. Dalam linguistik modern, *compounding* dipahami sebagai proses morfologis yang produktif dalam pembentukan leksem baru melalui penggabungan bentuk bebas (Booij, 2007). Proses tersebut tidak hanya menghasilkan bentuk linguistik baru, tetapi juga membangun relasi semantis tertentu antarkomponen pembentuknya. (Lieber & Stekauer, 2009) menjelaskan bahwa konstruksi kata majemuk tidak hanya melibatkan hubungan formal antarleksem pembentuk, tetapi juga relasi konseptual dan semantis yang menentukan makna kata bentukan tersebut. Oleh karena itu, analisis kata majemuk tidak dapat dipisahkan dari kajian morfologi dan semantik leksikal.

Dalam perspektif semantik leksikal, makna suatu leksem dapat mengalami perubahan ketika leksem tersebut bergabung dengan leksem lain dalam suatu konstruksi morfologis. (Cruse, 2011) menjelaskan bahwa makna leksikal suatu kata tidak bersifat statis, tetapi dipengaruhi oleh relasi konseptual dan konteks penggunaannya dalam sistem bahasa. Oleh karena itu, kata majemuk dipahami sebagai satuan leksikal baru yang dapat menghasilkan makna transparan maupun nontransparan. Dalam kajian semantik, makna tidak hanya dipahami sebagai arti leksikal suatu kata, tetapi juga relasi makna yang muncul akibat proses gramatikal dan konteks penggunaan bahasa. (Geeraerts, 2010) menjelaskan bahwa perubahan makna dalam satuan leksikal sangat dipengaruhi oleh proses konseptualisasi dan pengalaman budaya masyarakat penuturnya. Oleh sebab itu, makna dalam kata majemuk dapat mengalami perluasan, penyempitan, bahkan perubahan secara idiomatik.

Dalam berbagai bahasa, konstruksi kata majemuk dapat menunjukkan relasi semantis yang beragam, seperti relasi atributif, koordinatif, subordinatif, dan idiomatik (Bauer, 2003). Relasi atributif menunjukkan bahwa salah satu unsur menerangkan unsur lainnya, relasi koordinatif menunjukkan kedudukan unsur yang setara, sedangkan relasi subordinatif memperlihatkan hubungan tindakan atau fungsi tertentu. Adapun relasi idiomatik terjadi apabila makna bentukan tidak lagi dapat diprediksi dari unsur pembentuknya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa relasi semantis dalam kata majemuk merupakan aspek penting dalam menentukan tingkat transparansi makna dan produktivitas morfologis suatu bahasa (Arcodia et al., 2010).

Fenomena tersebut ditemukan pula dalam BSDSB. Berdasarkan penggunaan sehari-hari, masyarakat Sumbawa menggunakan berbagai bentuk kata majemuk yang menunjukkan hubungan semantis yang beragam. Beberapa kata majemuk masih memperlihatkan hubungan

makna yang transparan antara unsur pembentuk dan kata bentukan, seperti *runtung ano* 'setiap hari' dan *medo ate* 'obat hati'. Namun, ditemukan pula kata majemuk yang bersifat idiomatik sehingga maknanya tidak lagi dapat diprediksi dari unsur pembentuknya, seperti *mako jontal* 'hadiah', *penat api* 'kabar', dan *asu bawi* 'kemalangan'. Selain itu, beberapa bentuk kata majemuk dalam BSDSB juga memperlihatkan gejala leksikalisasi dan asosiasi budaya yang khas.

Dalam kajian linguistik kognitif, kata majemuk dipandang sebagai representasi cara masyarakat mengategorikan pengalaman dan realitas sosial melalui bahasa (Libben, 2014). Oleh karena itu, konstruksi dan makna kata majemuk dalam BSDSB tidak hanya merepresentasikan proses pembentukan kata, tetapi juga mencerminkan sistem konseptual dan pengalaman budaya masyarakat Sumbawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis kata majemuk dalam BSDSB penting dilakukan tidak hanya untuk mendeskripsikan struktur bahasa, tetapi juga untuk memahami cara masyarakat Sumbawa membangun makna melalui pengalaman budaya mereka.

Penelitian mengenai kata majemuk dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sebenarnya telah dilakukan dalam beberapa kajian sebelumnya. (Ariyanto, 1989) menjelaskan bahwa kata majemuk bahasa Indonesia memiliki ciri struktural dan semantis tertentu yang membedakannya dari frasa biasa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarkomponen pembentuk menjadi faktor penting dalam menentukan makna kata majemuk. Selanjutnya, (Basyaruddin, 2015) menjelaskan bahwa konstruksi kata majemuk bahasa Indonesia memperlihatkan proses pembentukan makna baru melalui penggabungan leksem.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa penelitian kata majemuk tidak hanya berfokus pada struktur morfologis, tetapi juga pada relasi semantis dan konseptualisasi budaya penuturnya. (Loe, 2023) menunjukkan bahwa konstruksi kata majemuk dalam istilah uang masyarakat Rote Dengka merepresentasikan pengalaman budaya masyarakat penuturnya. Sementara itu (Putra et al., 2022) menjelaskan bahwa kata majemuk bahasa Indonesia memperlihatkan pola konstruksi dan relasi semantis yang sistematis dalam perspektif morfologi generatif. Penelitian (Daulay, 2016) terhadap kata majemuk bahasa Batak Angkola juga menunjukkan bahwa relasi makna struktural dan idiomatik merupakan karakteristik penting dalam pembentukan kata majemuk bahasa daerah. Dengan demikian, penelitian terhadap kata majemuk tidak hanya berkaitan dengan proses pembentukan kata, tetapi juga dengan hubungan semantik, konseptualisasi budaya, dan produktivitas morfologis suatu bahasa.

Sementara itu, penelitian mengenai bahasa Sumbawa lebih banyak berfokus pada aspek morfologi dan struktur bahasa. (Soemarsono, 1986) meneliti morfologi dan sintaksis bahasa Sumbawa, sedangkan (Kaharuddin, 1993) mengkaji sistem morfologi kata sifat bahasa Sumbawa. Salah satu penelitian semantik dilakukan oleh (Sugiarto & Wulansari, 2022) yang mengkaji komponen makna leksikon penyakit dalam pengobatan tradisional masyarakat Sumbawa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna leksikal dalam bahasa Sumbawa berkaitan erat dengan sistem pengetahuan dan pengalaman budaya masyarakat penuturnya. Selain itu, (Sumbawati et al., 2022) melalui kajian semantik terhadap *jampi maen jaran* menunjukkan bahwa bahasa Sumbawa merepresentasikan nilai religi, spiritual, dan konseptualisasi budaya masyarakat Sumbawa. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi dan makna kata majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan penelusuran pustaka, penelitian mengenai kata majemuk bahasa Sumbawa sejauh ini lebih banyak berfokus pada aspek morfologi umum dan belum secara khusus mengkaji hubungan antara konstruksi morfologis, relasi semantis, transparansi makna, dan gejala leksikalisasi dalam kata majemuk BSDSB. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan analisis konstruksi kata majemuk dengan pendekatan semantik leksikal untuk menjelaskan relasi makna dalam kata majemuk Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji konstruksi dan makna kata majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar melalui pendekatan morfosemantik. Fokus penelitian terletak pada identifikasi bentuk konstruksi kata majemuk, analisis relasi semantis antarkomponen pembentuk, serta analisis transparansi makna untuk mengetahui tingkat komposisionalitas makna kata majemuk, yaitu sejauh mana makna bentukan masih dapat ditelusuri dari unsur-unsur pembentuknya. Analisis tersebut mencakup bentuk

transparan, semi-transparan, dan nontransparan yang menunjukkan adanya proses perluasan makna, idiomatisasi, dan leksikalisasi dalam sistem leksikal BSDSB. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi kata majemuk serta menjelaskan relasi semantis dan transparansi makna yang terkandung dalam kata majemuk Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.

REVIEW TEORI

Kata majemuk merupakan gabungan dua leksem atau lebih yang membentuk satuan leksikal baru. Proses pembentukannya dikenal sebagai *compounding*, yaitu penggabungan bentuk bebas yang menghasilkan leksem baru dalam suatu sistem bahasa (Booij, 2007). (Bauer, 2003) memandang kata majemuk sebagai konstruksi morfologis yang tidak hanya membentuk struktur baru, tetapi juga menghasilkan relasi semantis tertentu antarkomponen pembentuknya. Dalam linguistik bahasa Indonesia, (Ramlan, 2009) menyatakan bahwa kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru dengan hubungan antarkomponen yang bersifat padu. Sejalan dengan itu, (Muslich, 2010) menekankan bahwa kata majemuk terbentuk melalui perpaduan morfem dasar yang menghasilkan satuan makna relatif baru. Dengan demikian, kata majemuk dapat dipahami sebagai konstruksi morfosemantik yang memperlihatkan keterkaitan antara struktur bentuk dan pembentukan makna.

Kajian kata majemuk tidak dapat dilepaskan dari relasi semantis antarkomponen pembentuknya. (Lieber & Stekauer, 2009) menempatkan kata majemuk sebagai konstruksi yang melibatkan hubungan formal dan konseptual dalam pembentukan makna leksikal baru. Dalam perspektif tersebut, analisis kata majemuk tidak hanya berfokus pada bentuk morfologis, tetapi juga pada pola hubungan makna yang terbentuk melalui penggabungan leksem. (Bauer, 2003) mengklasifikasikan relasi semantis kata majemuk ke dalam beberapa pola, yaitu atributif, koordinatif, subordinatif, dan idiomatik. Relasi atributif menunjukkan hubungan inti dan penjelas, relasi koordinatif menunjukkan hubungan unsur yang setara, sedangkan relasi subordinatif memperlihatkan hubungan tindakan dan pelengkap tindakan. Adapun relasi idiomatik menunjukkan bahwa makna bentukan tidak lagi dapat diprediksi secara langsung dari unsur pembentuknya. Dalam penelitian ini, klasifikasi relasi semantis digunakan untuk menganalisis hubungan makna antarkomponen pembentuk kata majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSB).

Dalam semantik leksikal, makna suatu leksem dapat mengalami perubahan ketika bergabung dengan leksem lain dalam suatu konstruksi morfologis. (Cruse, 2011) menyatakan bahwa makna leksikal tidak selalu bersifat tetap karena pembentukan kata dapat menghasilkan perluasan, penyempitan, maupun pergeseran makna. Kondisi tersebut menyebabkan kata majemuk dapat membentuk makna komposisional maupun idiomatik. Salah satu konsep penting dalam kajian kata majemuk adalah transparansi makna, yaitu tingkat keterhubungan antara makna bentukan dan unsur pembentuknya. (Libben, 2006) membedakan transparansi makna menjadi tiga kategori, yaitu transparan, semi-transparan, dan nontransparan. Bentuk transparan masih mempertahankan komposisionalitas makna sehingga makna bentukan dapat ditelusuri melalui unsur pembentuknya. Bentuk semi-transparan menunjukkan adanya perluasan atau asosiasi makna tertentu, sedangkan bentuk nontransparan memperlihatkan bahwa makna bentukan tidak lagi dapat dipahami secara literal dari unsur pembentuknya. (Ji et al., 2011) menegaskan bahwa tingkat transparansi makna menunjukkan sejauh mana unsur pembentuk masih dapat diakses secara semantis oleh penutur bahasa.

Selain sebagai konstruksi linguistik, kata majemuk juga merefleksikan pengalaman budaya masyarakat penuturnya. (Brinton & Traugott, 2005) memandang leksikalisasi sebagai proses perubahan konstruksi linguistik menjadi satuan leksikal baru yang bersifat konvensional dalam masyarakat bahasa. Proses tersebut menyebabkan suatu kata majemuk dapat mengalami idiomatisasi sehingga maknanya tidak lagi sepenuhnya komposisional. Dalam konteks bahasa daerah, pembentukan makna sering kali berkaitan dengan pengalaman kolektif, sistem pengetahuan, dan konseptualisasi budaya masyarakat penuturnya. (Sibarani, 2002) menyatakan bahwa bahasa merupakan representasi budaya karena makna yang terbentuk dalam bahasa

mencerminkan pola pikir dan pengalaman sosial masyarakat. Dengan demikian, analisis kata majemuk dalam BSDSB tidak hanya berkaitan dengan struktur morfologis dan relasi semantis, tetapi juga dengan representasi konseptual budaya masyarakat Sumbawa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan konstruksi dan makna kata majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSB). Menurut (Mahsun, 2012), penelitian bahasa merupakan penelitian yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian utama melalui analisis terhadap bentuk, fungsi, dan makna satuan kebahasaan. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa satuan lingual yang dianalisis berdasarkan bentuk, relasi semantis, dan transparansi makna yang terkandung dalam kata majemuk. (Creswell & Poth, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena berdasarkan konteks penggunaan dan interpretasi makna.

Data dalam penelitian ini berupa kata majemuk yang digunakan oleh penutur Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. Sumber data penelitian berasal dari penutur asli BSDSB yang berdomisili di wilayah Sumbawa Besar dan aktif menggunakan bahasa Sumbawa dalam komunikasi sehari-hari. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kemampuan berbahasa, intensitas penggunaan bahasa daerah, serta pemahaman terhadap kosakata dan ungkapan bahasa Sumbawa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan metode cakap sebagaimana dikemukakan (Sudaryanto, 2015). Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Sumbawa dalam komunikasi masyarakat, sedangkan metode cakap dilakukan melalui wawancara dengan informan untuk memperoleh data kata majemuk beserta maknanya. Teknik pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik catat untuk mendokumentasikan data yang diperoleh dari hasil penyimakan dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang berperan dalam proses pengumpulan, pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan analisis data. Menurut (Sugiyono, 2019), dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena penelitian memerlukan kemampuan interpretatif dalam memahami data berdasarkan konteksnya. Keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini diperlukan untuk memahami konstruksi dan relasi serta transparansi makna kata majemuk dalam konteks penggunaan Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. Untuk meminimalkan subjektivitas, proses analisis dilakukan berdasarkan pedoman klasifikasi data, kerangka teori morfologi dan semantik leksikal, serta triangulasi sumber dan teori. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, kartu data, dan tabel klasifikasi data untuk menjaga konsistensi proses analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Mahsun, 2012). Selanjutnya, analisis linguistik dilakukan menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis struktur dan konstruksi kata majemuk berdasarkan unsur pembentuknya, sedangkan metode padan digunakan untuk menentukan makna dan relasi semantis kata majemuk berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam penerapannya, metode agih memanfaatkan unsur kebahasaan itu sendiri sebagai alat penentu, sedangkan metode padan menggunakan faktor di luar bahasa sebagai alat penentunya (Kesuma, 2007). Teknik analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) identifikasi data kata majemuk, (2) klasifikasi bentuk konstruksi kata majemuk, (3) analisis relasi semantis dan transparansi makna, serta (4) penarikan simpulan.

Dalam analisis semantik leksikal, makna kata majemuk dianalisis berdasarkan hubungan antara unsur pembentuk dan makna bentukan secara keseluruhan. Analisis tersebut mengacu pada konsep transparansi makna, idiomatisasi, dan leksikalisasi sebagaimana dikemukakan (Bauer, 2003) dan (Cruse, 2011). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk konstruksi kata majemuk, tetapi juga menjelaskan relasi makna yang terbentuk dalam penggunaan kata majemuk BSDSB. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan data dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori morfologi dan semantik leksikal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Kata Majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kata majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSB) memiliki konstruksi yang beragam. Data penelitian menunjukkan bahwa kata majemuk dalam BSDSB dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk, yaitu kata majemuk dasar, kata majemuk bentuk unik, kata majemuk berafiks, dan kata majemuk reduplikasi. Variasi konstruksi tersebut menunjukkan bahwa proses pemajemukan dalam BSDSB memiliki produktivitas morfologis yang cukup tinggi dalam membentuk satuan leksikal baru.

Dalam kajian morfologi, kata majemuk merupakan hasil penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna baru (Booij, 2007). Sementara itu, dalam perspektif semantik leksikal, pembentukan kata majemuk tidak hanya melibatkan proses penggabungan bentuk, tetapi juga relasi semantis yang membangun makna baru melalui hubungan konseptual antar leksem pembentuknya (Bauer, 2003). Oleh karena itu, analisis konstruksi kata majemuk dalam BSDSB tidak hanya difokuskan pada struktur pembentukannya, tetapi juga pada hubungan makna yang muncul dalam proses pemajemukan tersebut.

Kata Majemuk Dasar

Kata majemuk dasar merupakan kata majemuk yang terbentuk melalui penggabungan dua morfem dasar tanpa mengalami proses afiksasi maupun reduplikasi. Bentuk ini merupakan konstruksi yang paling dominan ditemukan dalam data penelitian. Pada BSDSB, kata majemuk dasar menunjukkan berbagai relasi semantis, seperti atributif, koordinatif, subordinatif, dan idiomatik.

Tabel 1 Kata Majemuk Dasar Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar

No	Kata Majemuk	Gloss Leksikal	Makna	Relasi Semantis	Transparansi Makna
1	<i>asu bawi</i>	anjing + babi	kemalangan	idiomatik	nontransparan
2	<i>balong ate</i>	baik + hati	baik hati	atributif	transparan
3	<i>bolang parange</i>	buang + sifat	perubahan sifat menjelang wafat	subordinatif	nontransparan
4	<i>desa darat</i>	desa + darat	kampung halaman	atributif	semi-transparan
5	<i>dua kaleng</i>	dua + kaleng	dua kaleng	atributif	transparan
6	<i>gula kawa</i>	gula + kopi	makanan sampingan	idiomatik	nontransparan
7	<i>ijo jingga</i>	hijau + jingga	riang	atributif	semi-transparan
8	<i>kebo jaran</i>	kerbau + kuda	ternak	koordinatif	semi-transparan
9	<i>kerong kengkeng</i>	kurus + kurus	miskin	atributif	nontransparan
10	<i>lenge rasa</i>	jelek + rasa	tidak enak hati	atributif	semi-transparan
11	<i>mako jontal</i>	tembakau + lontar	hadiah	idiomatik	nontransparan
12	<i>mampis manis</i>	wangi + manis	hal yang indah	atributif	semi-transparan
13	<i>maning rawi</i>	mandi + sore	mandi sore	subordinatif	transparan
14	<i>mangan luhir</i>	makan + siang	makan siang	subordinatif	transparan
15	<i>mangan tunung</i>	makan + tidur	pengangguran	subordinatif	nontransparan
16	<i>medo ate</i>	obat + hati	obat hati	atributif	semi-transparan
17	<i>melik melong</i>	bersinar + melotot	sempurna	koordinatif	nontransparan

No	Kata Majemuk	Gloss Leksikal	Makna	Relasi Semantis	Transparansi Makna
18	<i>mira uda</i>	merah + muda	gairah	atributif	semi-transparan
19	<i>mole berari</i>	pulang + lari	melarikan diri	subordinatif	semi-transparan
20	<i>nangis ketawa</i>	menangis + tertawa	adil	koordinatif	nontransparan
21	<i>penat api</i>	asap + api	kabar	idiomatik	nontransparan
22	<i>penek ode</i>	pendek + kecil	nakal	atributif	semi-transparan
23	<i>puti bersi</i>	putih + bersih	cemerlang	atributif	semi-transparan
24	<i>puti kuning</i>	putih + kuning	cantik	atributif	semi-transparan
25	<i>puti mata</i>	putih + mata	mati	idiomatik	nontransparan
26	<i>rapo ketabang</i>	kacang tanah + ubi kayu	tidak dapat membedakan baik dan buruk	koordinatif	nontransparan
27	<i>runtung ano</i>	setiap + hari	setiap hari	atributif	transparan
28	<i>sai ate</i>	satu + hati	sehati	atributif	transparan
29	<i>sopo dua</i>	satu + dua	satu dua/jarang	koordinatif	semi-transparan
30	<i>telu butil</i>	tiga + botol	tiga botol	atributif	transparan
31	<i>turit ling</i>	ikut + kata	patuh	subordinatif	semi-transparan
32	<i>uang tali</i>	uang + tali	keuangan	atributif	semi-transparan
33	<i>ujan ai</i>	hujan + air	masalah	idiomatik	nontransparan

Berdasarkan data pada Tabel 1, konstruksi kata majemuk dasar dalam BSDSB terbentuk melalui penggabungan dua morfem bebas yang menghasilkan satu kesatuan makna baru. Akan tetapi, tingkat keterkaitan makna antara unsur pembentuk dan makna bentukan menunjukkan tingkat transparansi yang berbeda-beda.

Pada contoh data *sai ate* 'sehati', relasi semantis yang terbentuk bersifat atributif karena unsur *sai* 'satu' menerangkan keadaan *ate* 'hati'. Makna bentukan masih dapat ditelusuri secara langsung dari unsur pembentuknya sehingga bentuk tersebut tergolong kata majemuk transparan. Dalam perspektif semantik leksikal, konstruksi tersebut menunjukkan konseptualisasi keadaan emosional melalui metafora kesatuan hati sebagai simbol keselarasan perasaan.

Berbeda dengan data sebelumnya, konstruksi *kebo jaran* 'ternak' menunjukkan relasi koordinatif karena kedua unsur pembentuk memiliki kedudukan yang setara sebagai nomina yang merujuk pada jenis hewan. Akan tetapi, makna bentukan mengalami perluasan sehingga tidak hanya merujuk pada 'kerbau dan kuda', tetapi pada kategori hewan ternak secara umum. Oleh karena itu, bentuk tersebut tergolong semi-transparan karena hubungan makna antara unsur pembentuk dan makna bentukan masih dapat dikenali meskipun telah mengalami perluasan makna.

Pada data *mole berari* 'melarikan diri', relasi semantis yang terbentuk bersifat subordinatif verbal karena unsur *berari* 'lari' menjadi inti tindakan, sedangkan unsur *mole* 'pulang' berfungsi melengkapi makna tindakan tersebut. Makna bentukan masih dapat dipahami melalui hubungan tindakan yang dilakukan secara cepat untuk meninggalkan suatu tempat. Dengan demikian, bentuk tersebut termasuk kata majemuk transparan.

Sementara itu, data *mako jontal* 'hadiah' menunjukkan konstruksi idiomatik karena makna bentukan tidak lagi dapat diprediksi dari unsur pembentuknya. Secara leksikal, unsur *mako* berarti 'tembakau' dan *jontal* berarti 'lontar', tetapi gabungan kedua unsur tersebut membentuk makna baru yang tidak memiliki hubungan langsung dengan makna literal unsur pembentuknya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses idiomatisasi dan leksikalisasi dalam pembentukan kata majemuk BSDSB.

Dalam perspektif semantik leksikal, proses idiomatisasi terjadi ketika suatu bentuk bahasa mengalami pembakuan makna sehingga makna bentukan tidak lagi dapat ditelusuri secara literal dari unsur pembentuknya (Cruse, 2011). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kata

majemuk dalam BSDSB tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi morfologis, tetapi juga sebagai representasi pengalaman budaya dan konseptualisasi masyarakat penuturnya. Secara umum, konstruksi kata majemuk dasar dalam BSDSB memperlihatkan adanya hubungan erat antara struktur morfologis dan pembentukan makna. Variasi relasi semantis yang ditemukan menunjukkan bahwa proses pemajemukan dalam BSDSB memiliki produktivitas yang tinggi dalam membentuk leksem baru dengan tingkat transparansi makna yang berbeda-beda.

Kata Majemuk Bentuk Unik

Kata majemuk bentuk unik merupakan konstruksi kata majemuk yang salah satu unsur pembentuknya berupa morfem unik. Morfem unik adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya muncul dalam pasangan leksem tertentu sehingga distribusinya sangat terbatas. Dalam kajian morfologi, keberadaan morfem unik menunjukkan bahwa proses pemajemukan tidak selalu melibatkan dua morfem bebas, tetapi juga dapat melibatkan unsur leksikal terikat yang memiliki fungsi semantis tertentu (Bauer, 2003). Pada BSDSB, morfem unik umumnya berfungsi memperkuat, mempertegas, atau memberikan penyangatan terhadap makna unsur utama yang dilekatinya.

Tabel 2 Kata Majemuk Bentuk Unik Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar

No	Kata Majemuk	Gloss Leksikal	Makna	Relasi Semantis	Transparansi Makna
1	<i>boat iwit</i>	kerja + iwit	pekerjaan	atributif	semi-transparan
2	<i>simpan sempo</i>	simpan + sempo	hemat/telaten	atributif	nontransparan
3	<i>balu luma</i>	janda/duda + luma	janda/duda	atributif	transparan
4	<i>kerong kengkeng</i>	kurus + kengkeng	miskin	atributif	nontransparan
5	<i>riam remo</i>	tenteram + remo	tenteram	atributif	semi-transparan

Berdasarkan Tabel 2, kata majemuk bentuk unik dalam BSDSB didominasi oleh relasi semantis atributif. Dalam konstruksi tersebut, morfem unik berfungsi sebagai unsur penjelas yang memperkuat atau mempertajam makna unsur utama. (Scalise & Bisetto, 2009) menjelaskan bahwa relasi atributif dalam kata majemuk terbentuk ketika salah satu unsur berfungsi menerangkan unsur lainnya melalui hubungan sifat, keadaan, atau intensitas. Pada BSDSB, hubungan tersebut tampak melalui penggunaan morfem unik yang memiliki fungsi semantis sebagai penguat makna.

Pada data *boat iwit*, unsur *iwit* tidak ditemukan sebagai leksem bebas dalam penggunaan sehari-hari. Makna utama terletak pada unsur *boat* 'kerja', sedangkan morfem unik *iwit* berfungsi memberikan penguatan makna sehingga membentuk konsep 'pekerjaan' atau aktivitas bekerja secara intensif. Bentuk tersebut tergolong semi-transparan karena makna bentukan masih dapat ditelusuri melalui unsur utama, meskipun unsur uniknya tidak memiliki makna leksikal yang mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa morfem unik dalam BSDSB memiliki fungsi morfosemantik sebagai penanda intensifikasi makna.

Fenomena serupa tampak pada data *simpan sempo*. Unsur *simpan* secara leksikal bermakna 'menyimpan', sedangkan unsur *sempo* berfungsi sebagai morfem unik yang mempertegas aktivitas tersebut. Makna bentukan kemudian berkembang menjadi 'hemat' atau 'telaten', yaitu perilaku menggunakan sesuatu secara hati-hati dan teratur. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perluasan makna melalui asosiasi perilaku sosial masyarakat penutur. Dalam perspektif semantik leksikal, konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa makna kata majemuk tidak selalu bersifat literal, tetapi dapat berkembang melalui proses konseptualisasi budaya.

Pada data *kerong kengkeng*, morfem unik *kengkeng* memberikan efek penyangatan terhadap unsur *kerong* 'kurus'. Akan tetapi, makna bentukan berkembang menjadi 'miskin' sehingga hubungan antara unsur pembentuk dan makna bentukan tidak lagi sepenuhnya literal. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses metaforis dalam pembentukan makna. Kondisi tubuh yang kurus diasosiasikan dengan keadaan ekonomi yang buruk sehingga menghasilkan makna evaluatif terhadap kondisi sosial seseorang. Dengan demikian, konstruksi tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman fisik dan konseptualisasi sosial dalam masyarakat Sumbawa.

Sementara itu, data *riam remo* menunjukkan konstruksi yang menyatakan keadaan tenteram atau tenang. Unsur *remo* tidak memiliki makna leksikal apabila berdiri sendiri, tetapi berfungsi memperkuat keadaan yang dinyatakan oleh unsur *riam*. Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa morfem unik dalam BSDSB memiliki fungsi semantis sebagai penguat keadaan atau sifat tertentu. Kehadiran unsur unik tersebut sekaligus memperlihatkan adanya spesialisasi fungsi leksikal dalam sistem pemajemukan bahasa Sumbawa.

Fenomena morfem unik dalam BSDSB memperlihatkan bahwa proses pemajemukan tidak hanya berfungsi membentuk leksem baru secara struktural, tetapi juga membangun nuansa evaluatif, intensitas, dan konseptualisasi sosial tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi kata majemuk bentuk unik dalam BSDSB memiliki produktivitas morfosemantik yang khas karena melibatkan unsur leksikal terbatas yang berfungsi sebagai penguat makna. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara struktur morfologis dan makna dalam BSDSB sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan pola konseptual masyarakat penuturnya.

Kata Majemuk Berafiks

Kata majemuk berafiks merupakan kata majemuk yang terbentuk melalui proses afiksasi pada konstruksi kata majemuk dasar. Dalam BSDSB, afiks yang ditemukan pada kata majemuk meliputi prefiks {ba-}, {sa-}, dan {ra-}. Afiksasi tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan bentuk gramatikal, tetapi juga memengaruhi pembentukan relasi semantis dan makna baru. (Booij, 2007) menjelaskan bahwa afiksasi dalam konstruksi morfologis dapat mengubah kategori leksikal sekaligus memperluas struktur konseptual makna suatu leksem.

Tabel 3 Kata Majemuk Berafiks Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar

No	Kata Majemuk Berafiks	Afiks	Gloss Leksikal	Makna	Relasi Semantis	Transparansi Makna
1	<i>basai ate</i>	{ba-}	satu + hati	bersatu hati/pacaran	atributif	transparan
2	<i>sasakit diri</i>	{sa-}	sakit + diri	mempersulit diri	subordinatif	semi-transparan
3	<i>bakati asu</i>	{ba-}	ganggu + anjing	bercanda berlebihan	idiomatik	nontransparan
4	<i>baturit ling</i>	{ba-}	turut + kata	langgeng	idiomatik	nontransparan
5	<i>raboat aji</i>	{ra-}	kerja + coba	pembantu/hamba sahaya	idiomatik	nontransparan

Berdasarkan Tabel 3, kata majemuk berafiks dalam BSDSB menunjukkan keterkaitan yang erat antara proses morfologis dan pembentukan makna baru. Afiksasi pada kata majemuk tidak hanya menghasilkan perubahan kategori gramatikal, tetapi juga membentuk perluasan makna, relasi semantis, bahkan idiomatisasi.

Pada data *basai ate*, prefiks {ba-} membentuk makna verbal yang menunjukkan keadaan 'bersatu hati' atau 'pacaran'. Makna bentukan masih dapat ditelusuri melalui unsur *sai* 'satu' dan *ate* 'hati' sehingga bentuk tersebut tergolong transparan. Dalam perspektif semantik leksikal, unsur *ate* 'hati' merepresentasikan pusat emosi dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, konstruksi tersebut menunjukkan bahwa afiksasi dalam BSDSB tidak hanya berfungsi gramatikal, tetapi juga membentuk konseptualisasi sosial mengenai hubungan emosional antarmanusia.

Berbeda dengan bentuk tersebut, data *sasakit diri* menunjukkan makna semi-transparan. Secara leksikal, unsur pembentuknya masih memiliki hubungan dengan makna bentukan, tetapi telah mengalami perluasan makna menjadi 'mempersulit diri'. Konstruksi tersebut memperlihatkan adanya relasi subordinatif antara tindakan dan sasaran tindakan. Dalam perspektif semantik leksikal, perluasan makna tersebut terjadi melalui asosiasi pengalaman subjektif penutur terhadap tindakan yang menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri.

Sementara itu, data *bakati asu*, *baturit ling*, dan *raboat aji* menunjukkan proses idiomatisasi. Makna bentukan pada data tersebut tidak lagi memiliki hubungan langsung dengan makna literal unsur pembentuknya. Pada data *bakati asu*, unsur *asu* 'anjing' tidak lagi dipahami sebagai

referensi literal terhadap hewan, tetapi berkembang menjadi ekspresi sosial yang bermakna 'bercanda berlebihan'. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pelepasan makna literal dan pembentukan makna baru melalui konvensi budaya masyarakat tutur.

Hal yang sama tampak pada data *baturit ling* dan *raboat aji*. Makna 'langgeng' dan 'pembantu/hamba sahaya' terbentuk melalui proses leksikalisasi yang menyebabkan hubungan makna antarunsur menjadi tidak lagi transparan. (Libben, 2006) menjelaskan bahwa idiomatisasi pada kata majemuk terjadi ketika transparansi makna unsur pembentuk melemah dan berkembang menjadi satuan leksikal baru yang bersifat konvensional dalam masyarakat bahasa.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa afiksasi dalam BSDSB tidak hanya berfungsi membentuk variasi gramatikal, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan makna sosial dan budaya yang lebih kompleks. Dengan demikian, kata majemuk berafiks dalam BSDSB menunjukkan bahwa hubungan antara morfologi dan semantik bersifat dinamis karena proses afiksasi dapat memicu perluasan makna, idiomatisasi, dan leksikalisasi dalam sistem leksikal bahasa Sumbawa.

Kata Majemuk Reduplikasi

Kata majemuk reduplikasi merupakan kata majemuk yang terbentuk melalui proses pengulangan unsur tertentu dalam konstruksi majemuk. Dalam BSDSB, reduplikasi pada kata majemuk umumnya berfungsi menyatakan intensitas, kuantitas, distribusi, atau aktivitas yang dilakukan secara berulang. Dalam kajian morfologi, reduplikasi dipahami sebagai proses pembentukan kata yang dapat menghasilkan perluasan makna gramatikal maupun semantis (Booij, 2007).

Tabel 4 Kata Majemuk Reduplikasi Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar

No	Kata Majemuk Reduplikasi	Gloss Leksikal	Makna	Relasi Semantis	Transparansi Makna
1	<i>deto-deta</i>	itu + ini	sesuatu yang dimiliki dalam jumlah banyak	koordinatif	semi-transparan
2	<i>koto-kota</i>	ke sana + ke mari	ke sana ke mari	koordinatif	transparan

Berdasarkan Tabel 4, kata majemuk reduplikasi dalam BSDSB menunjukkan relasi semantis koordinatif karena kedua unsur pembentuk memiliki kedudukan yang setara. Pengulangan unsur dalam konstruksi tersebut berfungsi memperluas atau memperbanyak makna yang dinyatakan oleh unsur pembentuknya. (Arcodia et al., 2010) menjelaskan bahwa relasi koordinatif dalam kata majemuk terbentuk ketika unsur-unsur pembentuk memberikan kontribusi semantis yang setara terhadap pembentukan makna keseluruhan.

Pada data *deto-deta*, makna bentukan menunjukkan kuantitas yang banyak atau beragam. Makna tersebut masih memiliki hubungan dengan unsur pembentuknya, tetapi telah mengalami perluasan makna sehingga tergolong semi-transparan. Penggabungan unsur penunjuk yang berlawanan menghasilkan konsep kolektivitas atau keberagaman benda yang dimiliki. Dalam perspektif semantik leksikal, konstruksi tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi dapat membentuk makna distributif dan kuantitatif melalui hubungan oposisi konseptual antarunsur pembentuknya.

Sementara itu, data *koto-kota* menunjukkan aktivitas yang dilakukan secara berulang atau berpindah-pindah tempat. Makna bentukan masih dapat dipahami secara langsung dari unsur pembentuknya sehingga tergolong transparan. Relasi koordinatif pada bentuk tersebut menghasilkan makna gerak yang bersifat distributif karena menunjukkan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain secara terus-menerus. Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa reduplikasi dalam BSDSB tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan bentuk, tetapi juga membangun representasi aktivitas dinamis dalam pengalaman ruang masyarakat penuturnya.

Fenomena reduplikasi pada kata majemuk BSDSB memperlihatkan bahwa proses pengulangan memiliki fungsi semantis yang produktif dalam membentuk makna kuantitatif, distributif, dan intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa reduplikasi dalam BSDSB tidak sekadar menjadi mekanisme morfologis, tetapi juga berperan dalam membangun konseptualisasi

pengalaman kolektif dan aktivitas sosial masyarakat Sumbawa melalui sistem leksikal bahasanya.

Relasi Semantis Kata Majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar

Berdasarkan hasil penelitian, kata majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSB) menunjukkan relasi semantis yang beragam. Relasi semantis tersebut terbentuk melalui hubungan makna antarunsur pembentuk dalam konstruksi kata majemuk. Dalam kajian morfologi, relasi semantis menjadi aspek penting karena makna kata majemuk tidak hanya dibentuk melalui penggabungan morfologis, tetapi juga melalui hubungan konseptual antarleksem pembentuknya (Bauer, 2003; Lieber & Stekauer, 2009). (Scalise & Bisetto, 2009) menjelaskan bahwa klasifikasi kata majemuk dapat ditinjau berdasarkan relasi semantis antarkomponennya, seperti atributif, koordinatif, dan subordinatif. Berdasarkan data penelitian, relasi semantis kata majemuk dalam BSDSB dapat diklasifikasikan menjadi relasi atributif, koordinatif, subordinatif, dan idiomatik.

Relasi Semantis Atributif

Relasi atributif merupakan relasi semantis yang menunjukkan bahwa salah satu unsur pembentuk berfungsi menerangkan atau memberikan atribut terhadap unsur lainnya. Dalam relasi ini, salah satu unsur bertindak sebagai inti (*head*), sedangkan unsur lain berfungsi sebagai *modifier* yang memperjelas sifat, keadaan, atau karakteristik tertentu (Scalise & Bisetto, 2009). Dalam BSDSB, relasi atributif menjadi relasi semantis yang paling dominan ditemukan pada konstruksi kata majemuk.

Tabel 5 Kata Majemuk dengan Relasi Semantis Atributif

No	Kata Majemuk	Gloss Leksikal	Makna
1	<i>balong ate</i>	baik + hati	baik hati
2	<i>sai ate</i>	satu + hati	sehati
3	<i>puti kuning</i>	putih + kuning	cantik
4	<i>puti bersi</i>	putih + bersih	cemerlang
5	<i>lenge rasa</i>	jelek + rasa	tidak enak hati
6	<i>medo ate</i>	obat + hati	obat hati
7	<i>kerong kengkeng</i>	kurus + kengkeng	miskin
8	<i>simpan sempo</i>	simpan + sempo	hemat/telaten

Berdasarkan Tabel 5, relasi atributif dalam BSDSB terbentuk melalui hubungan antara unsur inti dan unsur penjelas. Pada data *balong ate* dan *sai ate*, unsur *ate* 'hati' menjadi pusat makna yang diterangkan oleh unsur sebelumnya. Dalam perspektif semantik leksikal, unsur 'hati' pada konstruksi tersebut merepresentasikan pusat emosi dan sikap batin sehingga menghasilkan makna evaluatif terhadap perilaku atau hubungan antarmanusia. Penggunaan unsur tubuh sebagai pusat konseptual menunjukkan bahwa masyarakat Sumbawa membangun pengalaman emosional melalui metafora yang berakar pada pengalaman fisik dan budaya.

Pada data *puti kuning* dan *puti bersi*, relasi atributif dibangun melalui asosiasi warna yang menghasilkan penilaian estetis tertentu. Warna putih dan kuning dalam budaya masyarakat Sumbawa tidak hanya dipahami sebagai warna literal, tetapi juga merepresentasikan kecantikan, kebersihan, dan kemuliaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam kata majemuk BSDSB sangat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Dengan demikian, makna kata majemuk tidak hanya terbentuk melalui hubungan linguistik antarleksikal, tetapi juga melalui asosiasi simbolik yang berkembang secara kolektif dalam budaya masyarakat Sumbawa.

Sementara itu, data *kerong kengkeng* dan *simpan sempo* menunjukkan penggunaan morfem unik sebagai unsur penguat makna. Kehadiran unsur unik tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi atributif dalam BSDSB memiliki fungsi intensifikasi semantis, yaitu memperkuat keadaan atau sifat tertentu melalui unsur leksikal yang tidak dapat berdiri sendiri secara bebas. Fenomena ini menunjukkan adanya produktivitas morfosemantik dalam sistem pemajemukan

BSDSB karena unsur-unsur tertentu mengalami spesialisasi fungsi dalam membentuk ekspresi evaluatif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi atributif dalam BSDSB tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembentukan leksem baru, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat Sumbawa mengonseptualisasikan sifat, emosi, dan penilaian sosial melalui asosiasi semantis tertentu. Dominasi unsur evaluatif pada konstruksi atributif memperlihatkan bahwa pemajemukan dalam BSDSB memiliki keterkaitan erat dengan sistem konseptual budaya penuturnya. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi atributif dalam BSDSB bukan sekadar hubungan modifier-head secara struktural, melainkan juga menjadi medium konseptualisasi budaya dalam sistem leksikal bahasa Sumbawa.

Relasi Semantis Koordinatif

Relasi koordinatif merupakan relasi semantis yang menunjukkan bahwa unsur-unsur pembentuk memiliki kedudukan yang setara dalam membentuk makna kata majemuk. Dalam relasi ini, kedua unsur sama-sama memberikan kontribusi semantis terhadap pembentukan makna keseluruhan (Arcodia et al., 2010).

Tabel 6 Kata Majemuk dengan Relasi Semantis Koordinatif

No	Kata Majemuk	Gloss Leksikal	Makna
1	<i>kebo jaran</i>	kerbau + kuda	ternak
2	<i>deto-deta</i>	itu + ini	sesuatu yang dimiliki dalam jumlah banyak
3	<i>koto-kota</i>	ke sana + ke mari	ke sana ke mari
4	<i>sopo dua</i>	satu + dua	satu dua/jarang

Berdasarkan Tabel 6, relasi koordinatif dalam BSDSB terbentuk melalui penggabungan dua unsur yang memiliki status setara. Pada data *kebo jaran*, kedua unsur pembentuk sama-sama merujuk pada hewan ternak sehingga membentuk kategori yang lebih umum. Penggabungan tersebut menunjukkan bahwa relasi koordinatif dalam BSDSB dapat membentuk makna kategorisasi melalui hubungan kesetaraan medan makna.

Fenomena serupa tampak pada data *deto-deta* dan *koto-kota*. Penggabungan unsur yang menunjukkan pasangan arah atau oposisi lokasi menghasilkan makna distributif dan kolektif. Dalam perspektif semantik leksikal, konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa relasi koordinatif tidak hanya membentuk penjumlahan makna unsur pembentuk, tetapi juga menghasilkan konsep keberagaman, perpindahan, dan distribusi ruang. Hal ini menunjukkan bahwa makna majemuk dalam BSDSB berkembang melalui asosiasi konseptual yang lebih luas dibandingkan makna literal unsur pembentuknya.

Pada data *sopo dua*, penggabungan numeralia menghasilkan makna kuantitatif tertentu yang tidak lagi dipahami secara literal sebagai 'satu dan dua', tetapi digunakan untuk menyatakan jumlah sedikit atau frekuensi yang jarang. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya perluasan makna berbasis asosiasi kuantitatif dalam masyarakat tutur. Penggunaan numeralia sebagai penanda frekuensi menunjukkan bahwa masyarakat Sumbawa mengonstruksi pengalaman kuantitas melalui pola asosiasi yang bersifat konvensional dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Data tersebut memperlihatkan bahwa relasi koordinatif dalam BSDSB tidak sekadar membentuk penggabungan dua unsur yang setara, tetapi juga menghasilkan konseptualisasi kolektif, distributif, dan kategoris yang lebih abstrak. Dalam perspektif semantik leksikal, kesetaraan unsur pembentuk memungkinkan terbentuknya makna baru yang tidak lagi bersifat aditif secara literal, melainkan berkembang menjadi representasi kategori sosial dan pengalaman kolektif masyarakat tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi koordinatif dalam BSDSB memiliki produktivitas semantis yang cukup tinggi dalam membangun generalisasi makna melalui penggabungan unsur-unsur yang memiliki kedekatan konseptual.

Relasi Semantis Subordinatif

Relasi subordinatif merupakan relasi semantis yang menunjukkan bahwa salah satu unsur pembentuk menjadi inti, sedangkan unsur lainnya berfungsi melengkapi atau menerangkan

unsur inti tersebut. (Booij, 2007) menjelaskan bahwa dalam konstruksi subordinatif terdapat hubungan ketergantungan semantis antara unsur inti dan unsur pelengkap.

Tabel 7 Kata Majemuk dengan Relasi Semantis Subordinatif

No	Kata Majemuk	Gloss Leksikal	Makna
1	<i>mole berari</i>	pulang + lari	melarikan diri
2	<i>mangan luhir</i>	makan + siang	makan siang
3	<i>maning rawi</i>	mandi + sore	mandi sore
4	<i>sasakit diri</i>	sakit + diri	mempersulit diri

Berdasarkan Tabel 7, relasi subordinatif dalam BSDSB dibentuk melalui hubungan tindakan dan unsur pelengkap tindakan. Pada data *mangan luhir* dan *maning rawi*, unsur kedua berfungsi memberikan keterangan waktu terhadap aktivitas yang dilakukan. Relasi tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk dalam BSDSB mampu membentuk satuan aktivitas yang lebih spesifik melalui penggabungan tindakan dan keterangan situasional tertentu.

Pada data *mole berari*, unsur *berari* 'lari' menjadi inti tindakan, sedangkan unsur *mole* 'pulang' melengkapi arah atau tujuan tindakan tersebut. Penggabungan kedua unsur menghasilkan makna tindakan meninggalkan tempat secara cepat atau melarikan diri. Dalam perspektif semantik leksikal, konstruksi tersebut menunjukkan adanya integrasi konsep gerak, arah, dan tindakan dalam satu kesatuan makna baru. Dengan demikian, pemajemukan subordinatif dalam BSDSB tidak hanya menghasilkan penambahan makna, tetapi juga membangun struktur konseptual tindakan yang lebih kompleks.

Sementara itu, data *sasakit diri* menunjukkan hubungan tindakan terhadap diri sendiri yang berkembang menjadi makna 'mempersulit diri'. Bentuk tersebut memperlihatkan bahwa relasi subordinatif dalam BSDSB dapat mengalami perluasan makna akibat asosiasi pengalaman subjektif penuturnya. Makna yang terbentuk tidak lagi sekadar menunjukkan tindakan literal, tetapi juga merepresentasikan evaluasi sosial terhadap perilaku tertentu.

Relasi subordinatif dalam BSDSB menunjukkan bahwa proses pemajemukan tidak hanya menghasilkan satuan tindakan baru, tetapi juga membangun struktur konseptual yang memperlihatkan hubungan aktivitas, arah, waktu, dan pengalaman subjektif penuturnya. Temuan ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara struktur morfologis dan struktur konseptual dalam pembentukan makna. Dengan demikian, konstruksi subordinatif dalam BSDSB memperlihatkan bahwa pemajemukan berfungsi sebagai mekanisme produktif dalam membangun representasi tindakan dan pengalaman sosial masyarakat Sumbawa.

Relasi Semantis Idiomatik

Relasi idiomatik merupakan relasi semantis yang menunjukkan bahwa makna kata majemuk tidak lagi dapat diprediksi dari makna literal unsur pembentuknya. Dalam kajian semantik leksikal, fenomena tersebut disebut idiomatisasi, yaitu proses pembentukan satuan leksikal baru yang mengalami pelepasan dari makna literal unsur pembentuknya (Cruse, 2011). (Libben, 2006) menjelaskan bahwa idiomatisasi pada kata majemuk terjadi ketika transparansi makna unsur pembentuk melemah dan menghasilkan satuan makna baru yang bersifat konvensional dalam masyarakat tutur.

Tabel 8 Kata Majemuk dengan Relasi Semantis Idiomatik

No	Kata Majemuk	Gloss Leksikal	Makna
1	<i>asu bawi</i>	anjing + babi	kemalangan
2	<i>mako jontal</i>	tembakau + lontar	hadiah
3	<i>penat api</i>	asap + api	kabar
4	<i>puti mata</i>	putih + mata	mati
5	<i>bakati asu</i>	ganggu + anjing	bercanda berlebihan
6	<i>baturit ling</i>	turut + kata	langgeng
7	<i>raboat aji</i>	kerja + coba	pembantu/hamba sahaya

Berdasarkan Tabel 8, relasi idiomatik dalam BSDSB menunjukkan bahwa makna bentukan telah mengalami pelepasan dari makna literal unsur pembentuknya. Pada data *asu bawi*, makna 'kemalangan' tidak lagi berkaitan langsung dengan unsur *asu* 'anjing' dan *bawi* 'babi'. Demikian pula pada data *mako jontal* dan *penat api*, makna bentukan terbentuk melalui asosiasi budaya yang berkembang dalam masyarakat penutur BSDSB.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses leksikalisasi, yaitu pembakuan makna baru melalui penggunaan yang terus-menerus dalam masyarakat bahasa. Dalam perspektif semantik leksikal, bentuk idiomatik dipahami sebagai satuan makna baru yang telah mengalami konvensionalisasi sehingga maknanya tidak lagi dapat ditelusuri secara literal dari unsur pembentuknya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman budaya masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan dan pemertahanan makna idiomatik.

Selain menunjukkan gejala idiomatisasi, data idiomatik dalam BSDSB juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara bahasa dan sistem pengetahuan budaya masyarakat Sumbawa. Unsur-unsur leksikal seperti *asu*, *bawi*, *api*, dan *jontal* tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi juga membawa asosiasi simbolik yang hidup dalam pengalaman kolektif masyarakat tutur. Dengan demikian, makna idiomatik yang terbentuk merepresentasikan cara masyarakat Sumbawa memahami realitas sosial melalui simbol dan asosiasi budaya tertentu.

Fenomena idiomatisasi pada kata majemuk BSDSB memperlihatkan bahwa proses pemajemukan telah berkembang melampaui fungsi gramatikalnya sebagai penggabungan leksem. Makna idiomatik yang terbentuk menunjukkan adanya proses leksikalisasi dan konvensionalisasi budaya yang menyebabkan hubungan makna antarunsur tidak lagi dapat ditafsirkan secara literal. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemajemukan dalam BSDSB tidak hanya bersifat morfologis, tetapi juga menjadi medium penyimpanan konseptual budaya dalam sistem leksikal bahasa daerah.

Transparansi Makna Kata Majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar

Dalam kajian semantik leksikal, transparansi makna berkaitan dengan sejauh mana makna suatu kata majemuk masih dapat ditelusuri melalui unsur pembentuknya (Libben, 2006). Tingkat transparansi menunjukkan hubungan antara komposisionalitas makna dan proses leksikalisasi dalam pembentukan kata majemuk. (Bauer, 2003) membedakan transparansi makna menjadi tiga kategori, yaitu transparan, semi-transparan, dan nontransparan atau idiomatik. Dalam perspektif morfologi modern, transparansi makna memperlihatkan bagaimana hubungan antara struktur morfologis dan struktur konseptual berkembang dalam sistem leksikal suatu bahasa (Lieber & Stekauer, 2009). Berdasarkan hasil penelitian, ketiga kategori transparansi tersebut ditemukan dalam konstruksi kata majemuk BSDSB yang direpresentasikan pada data dalam Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9 Transparansi Makna Kata Majemuk dalam BSDSB

No	Kata Majemuk	Gloss Leksikal	Makna	Transparansi Makna
1	<i>balong ate</i>	baik + hati	baik hati	transparan
2	<i>mangan luhir</i>	makan + siang	makan siang	transparan
3	<i>boat iwit</i>	kerja + iwit	pekerjaan	semi-transparan
4	<i>puti bersi</i>	putih + bersih	cemerlang	semi-transparan
5	<i>kebo jaran</i>	kerbau + kuda	ternak	semi-transparan
6	<i>asu bawi</i>	anjing + babi	kemalangan	nontransparan
7	<i>mako jontal</i>	makan + lontar	hadiah	nontransparan
8	<i>puti mata</i>	putih + mata	mati	nontransparan

Berdasarkan Tabel 9, transparansi makna kata majemuk dalam BSDSB menunjukkan adanya gradasi hubungan semantis antara unsur pembentuk dan makna bentukan. Pada bentuk transparan, hubungan makna antarunsur masih dapat dipahami secara langsung karena makna bentukan tetap mempertahankan komposisionalitas semantisnya. Data seperti *balong ate* 'baik

hati' dan *mangan luhir* 'makan siang' menunjukkan bahwa makna keseluruhan masih dapat ditelusuri melalui gabungan makna unsur pembentuknya. Dalam perspektif semantik leksikal, bentuk transparan memperlihatkan bahwa proses pemajemukan masih mempertahankan hubungan langsung antara struktur morfologis dan struktur makna. (Ji et al., 2011) menjelaskan bahwa kata majemuk transparan cenderung mempertahankan akses semantis terhadap unsur pembentuknya sehingga makna bentukan relatif mudah dipahami oleh penutur.

Selain mempertahankan komposisionalitas makna, bentuk transparan dalam BSDSB juga memperlihatkan keterkaitan antara bahasa dan pengalaman budaya masyarakat penuturnya. Pada data *balong ate* dan *sai ate*, unsur *ate* 'hati' tidak hanya dipahami sebagai organ tubuh, tetapi juga merepresentasikan pusat emosi, hubungan sosial, dan penilaian moral dalam budaya masyarakat Sumbawa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa makna kata majemuk dalam BSDSB dibangun tidak hanya melalui hubungan linguistik, tetapi juga melalui konseptualisasi budaya yang hidup dalam masyarakat tutur. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Sibarani, 2002) bahwa makna dalam bahasa daerah merepresentasikan pengalaman kolektif dan sistem pengetahuan budaya masyarakat penuturnya.

Berbeda dengan bentuk transparan, kata majemuk semi-transparan menunjukkan adanya perluasan atau pergeseran makna tertentu. Pada data *puti bersi* 'cemerlang', makna bentukan masih memiliki hubungan dengan unsur 'putih' dan 'bersih', tetapi telah berkembang menjadi konsep evaluatif yang lebih abstrak. Demikian pula pada data *kebo jaran* 'ternak', penggabungan dua nama hewan menghasilkan kategori konseptual yang lebih umum. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemajemukan dalam BSDSB tidak hanya menghasilkan penggabungan makna literal, tetapi juga membentuk generalisasi dan asosiasi konseptual tertentu. (Arcodia et al., 2010) menjelaskan bahwa penggabungan unsur-unsur setara dalam konstruksi majemuk dapat menghasilkan kategori semantis baru yang lebih luas dibandingkan makna literal unsur pembentuknya.

Pada bentuk semi-transparan, sebagian unsur pembentuk masih dapat dikenali secara semantis, tetapi makna keseluruhan telah mengalami perluasan makna melalui asosiasi budaya dan pengalaman sosial masyarakat penutur. (Ji et al., 2011) menjelaskan bahwa bentuk semi-transparan menunjukkan tahap transisi antara komposisionalitas makna dan idiomatisasi karena sebagian unsur pembentuk masih dapat diakses secara semantis oleh penutur. Dengan demikian, bentuk semi-transparan dalam BSDSB memperlihatkan adanya proses gradual dalam perkembangan makna kata majemuk dari bentuk yang masih literal menuju bentuk yang lebih konvensional.

Sementara itu, bentuk nontransparan memperlihatkan bahwa hubungan makna antarunsur pembentuk telah mengalami pelepasan secara penuh. Pada data *asu bawi* 'kemalangan' dan *mako jontal* 'hadiah', makna bentukan tidak lagi dapat dipahami melalui makna literal unsur pembentuknya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses idiomatisasi dan leksikalisasi dalam sistem leksikal BSDSB. (Brinton & Traugott, 2005) menyatakan bahwa leksikalisasi menyebabkan suatu konstruksi berkembang menjadi satuan makna baru yang bersifat konvensional dan tidak lagi sepenuhnya komposisional. Selain itu, (Libben, 2006) menjelaskan bahwa semakin rendah transparansi makna suatu kata majemuk, semakin besar kemungkinan bentuk tersebut mengalami idiomatisasi dalam sistem leksikal bahasa.

Fenomena nontransparansi makna dalam BSDSB juga memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan sistem budaya masyarakat Sumbawa. Unsur-unsur tertentu seperti *asu*, *bawi*, *api*, dan *jontal* tidak hanya dipahami sebagai unsur leksikal biasa, tetapi juga membawa asosiasi simbolik yang hidup dalam pengalaman kolektif masyarakat penuturnya. Oleh sebab itu, makna yang terbentuk tidak dapat dipahami hanya melalui analisis struktural, tetapi juga harus dipahami melalui konteks budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, kata majemuk nontransparan dalam BSDSB menunjukkan bahwa idiomatisasi merupakan proses penting dalam perkembangan sistem leksikal bahasa daerah karena memungkinkan terbentuknya satuan makna baru yang bersifat khas budaya dan konvensional dalam masyarakat tutur.

Secara keseluruhan, transparansi makna kata majemuk dalam BSDSB memperlihatkan bahwa proses pemajemukan berlangsung secara gradual, mulai dari bentuk yang masih komposisional hingga bentuk yang telah mengalami idiomatisasi penuh. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara morfologi dan semantik dalam BSDSB bersifat dinamis

karena pembentukan makna dipengaruhi tidak hanya oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konseptualisasi budaya masyarakat penuturnya. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kata majemuk dalam BSDSB tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi morfologis, tetapi juga sebagai representasi pengalaman sosial, budaya, dan sistem pengetahuan masyarakat Sumbawa.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kata majemuk dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSB) dibentuk melalui proses pemajemukan yang produktif dan memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur morfologis dan pembentukan makna. Berdasarkan hasil analisis, konstruksi kata majemuk dalam BSDSB terdiri atas kata majemuk dasar, kata majemuk bentuk unik, kata majemuk berafiks, dan kata majemuk reduplikasi. Keempat konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa proses pemajemukan dalam BSDSB tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembentukan leksem baru, tetapi juga sebagai sarana konseptualisasi pengalaman sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Dari segi relasi semantis, kata majemuk dalam BSDSB menunjukkan pola atributif, koordinatif, subordinatif, dan idiomatik. Relasi atributif menjadi pola yang paling dominan karena sebagian besar konstruksi dibentuk melalui hubungan inti dan penjelas. Sementara itu, relasi koordinatif dan subordinatif memperlihatkan adanya perluasan kategori makna dan hubungan tindakan dalam pengalaman hidup masyarakat Sumbawa. Adapun relasi idiomatik menunjukkan bahwa sejumlah kata majemuk telah mengalami proses idiomatisasi dan leksikalisasi sehingga membentuk satuan makna baru yang tidak lagi dapat dipahami secara literal dari unsur pembentuknya.

Berdasarkan tingkat transparansi maknanya, kata majemuk dalam BSDSB terbagi menjadi bentuk transparan, semi-transparan, dan nontransparan. Variasi transparansi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam kata majemuk berlangsung secara gradual, mulai dari bentuk yang masih mempertahankan komposisionalitas makna hingga bentuk yang telah mengalami idiomatisasi penuh. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara morfologi dan semantik dalam BSDSB bersifat dinamis karena pembentukan makna dipengaruhi tidak hanya oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh pengalaman kolektif dan sistem budaya masyarakat Sumbawa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan semantik leksikal bahwa makna kata majemuk tidak selalu bersifat komposisional, melainkan dapat berkembang melalui proses asosiasi konseptual, generalisasi makna, dan leksikalisasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi dan semantik bahasa daerah, tetapi juga memperlihatkan bahwa kata majemuk dalam BSDSB merepresentasikan cara masyarakat Sumbawa membangun dan menyimpan pengetahuan budaya melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcodia, G. F., Grandi, N., & Walchli, B. (2010). Coordination in compounding. *STUF - Language Typology and Universals*, 63(3), 177-197. <https://doi.org/10.1524/stuf.2010.0018>
- Ariyanto. (1989). Upaya mencari ciri kata majemuk dalam bahasa Indonesia. *Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/jh.2220>
- Basyaruddin. (2015). Kata majemuk bahasa Indonesia: Suatu kajian linguistik transformasional generatif. *Bahas*, 26(2). <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i2.5549>
- Bauer, L. (2003). *Introducing linguistic morphology* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Booij, G. (2007). *The grammar of words: An introduction to linguistic morphology* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Brinton, L. J., & Traugott, E. C. (2005). *Lexicalization and language change*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615969>
- Burhanuddin. (2002). *Afiks verba bahasa Sumbawa dialek Taliwang dan pemanfaatannya dalam pengajaran bahasa*. Universitas Mataram.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage. <https://doi.org/10.4135/9781506335193>
- Cruse, D. A. (2011). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics* (3rd ed.).

Oxford University Press.

- Daulay, I. R. (2016). Kata majemuk bahasa Batak Angkola. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 63–73.
- Geeraerts, D. (2010). *Theories of lexical semantics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198700309.001.0001>
- Ji, H., Gagné, C. L., & Spalding, T. L. (2011). Benefits and costs of lexical decomposition and semantic transparency in the processing of transparent and opaque English compounds. *Journal of Memory and Language*, 65(4), 406–430. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2011.07.003>
- Kaharuddin. (1993). *Sistem morfologi kata sifat bahasa Sumbawa di Sumbawa Besar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Carasvatibooks.
- Libben, G. (2006). Why Study Compound Processing? An Overview of the Issues. In G. Libben & G. Jarema (Eds.), *The Representation and Processing of Compound Words* (pp. 1–22). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199270719.003.0001>
- Libben, G. (2014). The nature of compounds: A psychocentric perspective. *Cognitive Neuropsychology*, 31(1–2), 8–25. <https://doi.org/10.1080/02643294.2013.874994>
- Lieber, R., & Stekauer, P. (2009). *The Oxford handbook of compounding*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199695727.001.0001>
- Loe, E. E. Y. (2023). Kata majemuk dalam istilah uang di masyarakat Rote Dengka. *Linguistik Indonesia*, 41(1). <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.388>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
- Muslich, M. (2010). *Tata bentuk bahasa Indonesia: Kajian ke arah tata bahasa deskriptif*. Bumi Aksara.
- Putra, I. G. B. W. N., Maharani, P. D., & Suardani, N. L. P. I. (2022). Kata majemuk dalam bahasa Indonesia dalam perspektif morfologi generatif. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (Revised Edition). CV Karyono.
- Sibarani, R. (2002). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik dan linguistik antropologi*. Poda.
- Soemarsono. (1986). *Morfologi dan sintaksis bahasa Sumbawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya Secara Linguistik*. Sanata Darma University Press.
- Sugiarto, S., & Wulansari, D. (2022). Komponen makna leksikon penyakit dalam pengobatan tradisional masyarakat Sumbawa. *Jurnal Kependidikan*, 6(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumbawati, Y., Suyasa, I. M., Setiawan, I., & Sapiin. (2022). Jampi maen jaran dalam tradisi masyarakat Sumbawa: Kajian semantik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2).